

REFLEKSI NILAI ALAT MUSIK SAPE' DAN IDENTITAS KOMUNITAS DAYAK DI TENGAH ARUS MODERNISASI

**Satia Puspawati¹, Shabrina Alyaa Kaamilah², Putri Halimatussya'diah³,
Renaldi Rizki Malizar⁴, Muhammad Irfan Faiq⁵, Syairul Bahar⁵,
Farkhan Abdurochim Alfaruq⁶**

Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta

satia.puspawati24@mhs.uinjkt.ac.id¹, shabrina.alyaa24@mhs.uinjkt.ac.id²,

Putri.halimatussyadiyah24@mhs.uinjkt³, renaldi.rizki24@mhs.uinjkt⁴,

muhhammad.irfanfaiq24@mhs.uinjkt.ac.id⁵, syairu@uinjkt.ac.id⁵,

farkhan1912@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam fungsi sosial dan nilai filosofis alat musik tradisional **Sape'** dalam masyarakat Dayak, Kalimantan Timur, serta menelusuri transformasinya di era modernisasi. Sape' tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan, tetapi juga berperan vital sebagai penanda identitas kultural dan narasi spiritual komunitas. Data dikumpulkan melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, melibatkan observasi langsung dan wawancara mendalam dengan seniman dan tokoh adat. Analisis data menggunakan tiga kerangka teoritis: strukturalisme (untuk memahami simbolisme bentuk dan pola ritme), fungsionalisme (untuk mengkaji peran Sape' dalam memenuhi kebutuhan sosial dan spiritual), dan transformasionalisme (untuk meneliti perubahan fungsi akibat modernitas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara struktural, ornamen Sape' memuat dikotomi kosmis yang melambangkan keseimbangan alam. Secara fungsional, Sape' berfungsi sebagai pemersatu komunitas dalam upacara adat (seperti ritual penyembuhan dan panen) dan sebagai media transmisi nilai-nilai leluhur. Di tengah modernisasi, terjadi pergeseran fungsi dari yang sakral menjadi lebih variatif dan komersial, termasuk dalam kolaborasi kontemporer. Meskipun mengalami adaptasi, esensi filosofis dan peran Sape' sebagai identitas kolektif Dayak tetap dipertahankan melalui reinterpretasi estetika, menunjukkan kemampuan budaya untuk berevolusi tanpa melepaskan akar tradisi.

Kata Kunci: Sape', Musik Tradisional, Fungsi Sosial, Nilai Filosofis, Masyarakat Dayak, Transformasi Budaya.

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya Indonesia tercermin melalui ragam kesenian tradisional yang terus hidup dalam praktik sosial masyarakat. Musik tradisional menjadi salah satu unsur penting karena tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai penanda nilai, simbol, dan tata kehidupan yang diwariskan lintas generasi. Dalam konteks masyarakat, Dayak

di Kalimantan Timur Sape' menempati posisi khusus sebagai alat musik petik yang hadir dalam berbagai kegiatan adat, mulai dari ritual penyembuhan, upacara panen, hingga pertunjukan seni komunal. Penggunaan Sape' yang melodinya seringkali mengiringi cerita rakyat atau tarian sakral menunjukkan bahwa instrumen ini menempati fungsi sosial yang kuat sebagai penanda narasi identitas budaya dan penenang jiwa, sebagaimana tercermin dalam temuan penelitian sebelumnya bahwa musik tradisi kerap diposisikan sebagai elemen pembentuk atmosfer kebersamaan dalam masyarakat (Wahyuni, 2020).

Observasi dan wawancara yang dilakukan di berbagai komunitas Dayak di Kalimantan menguatkan pandangan tersebut. Para penggiat seni menjelaskan bahwa Sape' dimainkan dengan teknik petikan yang ritmis dan melodi yang repetitif, di mana pola alunan nadanya memuat isyarat kosmologis dan cerita leluhur yang hanya bisa dipahami oleh para pemain dan sesepuh adat. Selain itu, narasi mengenai asal-usul Sape' masih hidup dalam ingatan kolektif masyarakat, termasuk keyakinan bahwa alat musik ini memiliki nilai simbolik yang terkait dengan perjalanan spiritual dan hubungan manusia dengan alam. Hal ini sejalan dengan pandangan Yaqin & Khaeruddin (2019) yang menegaskan bahwa musik tradisional pada dasarnya merefleksikan sistem makna yang membentuk identitas suatu komunitas.

Meski demikian, perubahan sosial turut mempengaruhi cara Sape' digunakan dan dipahami. Modernisasi membuat batas antara kesenian sakral dan hiburan semakin lentur. Jika dahulu Sape' terikat pada aturan adat yang ketat dan umumnya dimainkan oleh laki-laki, kini instrumen tersebut mulai digunakan pada panggung pertunjukan yang lebih variatif, tidak terbatas pada konteks ritual. Bahkan, dalam beberapa festival budaya dan sanggar seni, pemain Sape' berasal dari berbagai latar belakang suku dan gender. Astuti (2023) mencatat bahwa modernisasi mendorong terjadinya pergeseran fungsi, termasuk meningkatnya penggunaan Sape' dalam kegiatan komersial, kolaborasi musik dunia, maupun sebagai alat promosi pariwisata.

Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji eksistensi Sape' dalam konteks modern, kajian yang secara khusus membahas fungsi sosial dan nilai filosofisnya berdasarkan data lapangan masih terbatas. Penelitian terdahulu cenderung menekankan aspek pelestarian, perkembangan fungsi hiburan, atau perubahan bentuk pertunjukan. Sementara itu, analisis mendalam mengenai simbolisme ukiran pada badan Sape', makna lirik yang diiringi, dan narasi filosofis yang dilampirkan masyarakat pada instrumen tersebut masih jarang dibahas secara mendalam. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang menggabungkan perspektif

teoritis dengan data empiris dari praktik aktual, terutama melalui wawancara dan observasi langsung.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan fungsi sosial Sape' dalam kehidupan masyarakat Dayak; (2) menguraikan nilai filosofis yang terkandung pada bentuk fisik, melodi, dan narasi budaya yang mengiringinya; serta (3) menelusuri perubahan penggunaan Sape' dalam konteks modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur musik tradisional dan memperluas pemahaman mengenai keberlanjutan tradisi dalam masyarakat yang terus mengalami perubahan sosial.

KAJIAN TEORI

Kajian terhadap alat musik tradisional dapat dikembangkan dengan pendekatan antropologi musik yang menyoroti struktur simbol, fungsi sosial, dan transformasi kebudayaan. Dari perspektif strukturalisme, budaya dipahami sebagai sistem tanda yang tersusun melalui oposisi biner (Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2023). Dalam konteks instrumen tradisional seperti Sape', struktur dualitas ini bisa muncul pada **ukiran naga/burung enggang vs badan polos** yang melambangkan dunia atas dan dunia bawah, atau pola melodi **sedih vs gembira** yang mencerminkan keseimbangan emosi dan nilai saling melengkapi dalam kehidupan sosial. Struktur simbolik semacam ini juga muncul dalam kajian mitos dan narasi budaya, di mana alat musik tidak hanya sebagai alat bunyi, tetapi menjadi entitas simbolis yang mendalam (Shofiani & Harpriyanti, 2024).

Selain itu, fungsi sosial alat musik sangat erat dengan kerangka fungsionalisme, di mana musik tradisional memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat baik sosial, emosional, dan spiritual (Setyoko et al., 2021). Alat musik seperti Sape' dapat berfungsi sebagai penghibur dalam ritual penyembuhan (Belian), sebagai penanda prosesi panen (Adat Hudoq), dan sebagai media ekspresi kolektif yang menenangkan jiwa. Fungsi ekonomi juga muncul dari produksi, pertunjukan, dan pemeliharaan instrumen, sehingga musik tradisional tidak hanya memperkaya budaya, tetapi juga menunjang kesejahteraan pelaku seni. Pada saat yang sama, nilai spiritual dari instrumen tradisional kerap dikaitkan dengan kepercayaan lokal bahwa musik membawa keberkahan dan menjadi jembatan antara manusia dan dunia supranatural (Yuliansyah, 2022).

Kemudian, transformasi budaya memainkan peran penting dalam memahami evolusi penggunaan alat musik tradisional. Dengan modernisasi dan pengaruh global, banyak instrumen yang dulunya eksklusif pada ritual adat kini muncul dalam pentas kontemporer,

kolaborasi lintas genre, dan penggunaan sebagai properti seni (Ginting et al., 2024). Adaptasi ini menunjukkan kemampuan budaya untuk berevolusi tanpa sepenuhnya melepaskan akar tradisional. Masyarakat mampu menyesuaikan praktik musik agar tetap relevan di era modern, sekaligus menjaga nilai-nilai tradisional melalui reinterpretasi estetika.

Dalam kerangka etnomusikologi, musik tradisional dipandang sebagai bagian dari identitas budaya kolektif. Instrumen seperti Sape' bukan hanya dipakai untuk menghasilkan bunyi, tetapi juga sebagai medium naratif identitas sosial yang memperkuat ikatan komunitas dan melestarikan warisan budaya (Setyoko et al., 2021). Teori-teori tersebut bersama-sama menjadi landasan penting untuk menganalisis fungsi sosial dan nilai filosofis Sape' dalam masyarakat Dayak, terutama pada masa perubahan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **etnografi**, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai fungsi sosial dan nilai filosofis alat musik Sape' dalam budaya masyarakat Dayak di Kalimantan Timur. Data utama penelitian diperoleh melalui **observasi langsung** di area Anjungan Kalimantan Timur, Taman Mini Indonesia Indah, serta **wawancara mendalam** dengan narasumber yang merupakan seniman dan penggiat budaya yang memainkan Sape'. Dalam wawancara, peneliti menggunakan panduan semi-terstruktur yang memungkinkan pengumpulan informasi lebih fleksibel, seperti proses pembuatan, teknik ukiran, narasi yang berkaitan dengan simbol, fungsi sosial, serta perubahan alat musik Sape' dalam konteks zaman modern. Selain wawancara, data juga dikumpulkan melalui **observasi nonpartisipatif** terhadap bentuk fisik alat musik Sape', cara dimainkan (teknik *nyaget*), serta situasi penggunaannya dalam upacara adat dan pertunjukan budaya.

Pada analisis data, peneliti menggunakan tiga dimensi teori, yaitu **struktural** (Claude Lévi-Strauss), **fungsional** (Bronislaw Malinowski), dan **transformasional** (Leslie White). Dimensi struktural digunakan untuk menganalisis simbol ukiran (misalnya motif *aso'*, burung Enggang), kontras biner, serta representasi budaya dalam konstruksi Sape'. Dimensi fungsional digunakan untuk melihat peran alat musik ini dalam memenuhi kebutuhan sosial dan spiritual masyarakat (misalnya dalam upacara *Belian* atau *Nganjan*). Sementara itu, dimensi transformasi digunakan untuk meneliti perubahan bentuk, makna, serta fungsi Sape' akibat pengaruh modernitas (misalnya adopsi tangga nada diatonis dan penggunaan dalam musik

pop). Semua data kemudian dianalisis dengan teknik koding tematik, meliputi reduksi, kategorisasi, hingga penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa budaya Dayak dan lingkungan Kalimantan Timur memiliki hubungan timbal balik yang sangat kuat. Masyarakat tidak hanya menjadikan alam sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai ruang spiritual dan simbolis yang membentuk identitas mereka. Cerita rakyat, mitologi, ritual, motif ukiran, hingga musik tradisional seperti Sape merupakan cara masyarakat Dayak mengekspresikan hubungan kosmologis dengan alam. Arifin et al. (2024) mengungkapkan bahwa cerita rakyat Dayak Kenyah sarat dengan pesan moral tentang konservasi, yang diwariskan melalui narasi turun-temurun. Temuan ini didukung oleh observasi lapangan di TMII (2025), yang menunjukkan bahwa narasi pelestarian alam sering diartikulasikan melalui seni pertunjukan dan simbol-simbol visual yang melekat pada alat musik Sape.

Konteks sosial budaya masyarakat Dayak turut mengalami dinamika akibat perubahan lingkungan dan pembangunan. Pembangunan IKN dan perubahan pola ruang memaksa masyarakat Dayak untuk mengadaptasi bentuk permukiman, pola interaksi, dan aktivitas budaya. Studi Nabela et al. (2023) menunjukkan bahwa struktur pemukiman Dayak tetap mempertahankan nilai komunal meskipun mengalami modernisasi. Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya tidak hilang, melainkan bertransformasi mengikuti kebutuhan zaman. Transformasi ini juga tampak pada praktik budaya lainnya, seperti cara masyarakat memainkan Sape yang kini dipadukan dengan teknologi modern dalam acara festival, workshop, maupun pertunjukan lintas daerah (Detik Kalimantan, 2024; Katadata, 2023).

Analisis lingkungan fisik menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya Dayak sangat dipengaruhi oleh kondisi ekologis Kalimantan Timur. Daerah ini memiliki karakter tanah yang rentan erosi dan degradasi, sehingga aktivitas pembangunan harus mempertimbangkan batas ekologis (Suharta, t.t.). Penelitian biomassa di Kutai Timur (ResearchGate, 2024) memperlihatkan bahwa beberapa wilayah memerlukan pengelolaan khusus untuk menjaga kesuburan tanah. Kerusakan ekologis dapat berdampak langsung pada keberlangsungan praktik budaya seperti bertani, berburu, ritual musim panen, bahkan pembuatan alat musik Sape yang membutuhkan jenis kayu tertentu. Hal ini menjelaskan bahwa pelestarian budaya tidak dapat dipisahkan dari pelestarian lingkungan.

Dalam perkembangan modern, keberadaan Sape menjadi representasi penting dalam menjaga identitas budaya Dayak. Sape tidak hanya dipertahankan dalam konteks ritual, tetapi juga dikembangkan menjadi sarana ekspresi seni modern oleh generasi muda. Observasi lapangan menunjukkan bahwa banyak komunitas muda Dayak menggabungkan Sape dengan musik kontemporer tanpa menghilangkan karakteristik tradisionalnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya Dayak adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus membuka ruang bagi masyarakat Dayak untuk memperkuat eksistensi budaya di tingkat nasional maupun internasional. Pembuatan Sape juga terus dilestarikan melalui pelatihan dan atraksi wisata budaya yang difasilitasi pemerintah serta komunitas lokal (Jadesta Kemenparekraf, 2024; RRI Indonesia, 2022).

Hasil pembahasan juga menemukan bahwa pariwisata berbasis budaya memberikan dampak positif bagi penguatan identitas dan ekonomi masyarakat. Keunikan budaya Dayak, khususnya Sape dan tarian tradisional, menjadi daya tarik yang memadukan nilai estetika dan pengetahuan lokal. Namun, pariwisata budaya harus memperhatikan daya dukung sosial dan ekologis agar tidak mengganggu keseimbangan budaya maupun lingkungan. Pengaturan jumlah kunjungan, tata ruang destinasi, penggunaan sumber daya, dan keterlibatan masyarakat lokal merupakan komponen penting dalam menjaga keberlanjutan pariwisata budaya di Kalimantan Timur. Tanpa konsep daya dukung yang jelas, pariwisata berpotensi mengganggu ruang sakral budaya atau menyebabkan tekanan terhadap lingkungan fisik.

Dari keseluruhan pembahasan, tampak bahwa budaya Dayak merupakan sistem hidup yang terdiri dari pengetahuan ekologis, ekspresi seni, bahasa, ritual, dan struktur sosial yang saling terkait. Keberlanjutan budaya ini sangat dipengaruhi oleh pengelolaan lingkungan dan kebijakan pembangunan. Ketika lingkungan terjaga dan masyarakat diberi ruang untuk berpartisipasi, maka budaya Dayak dapat terus hidup, beradaptasi, dan berkembang. Musik Sape menjadi simbol bagaimana tradisi dapat berdialog dengan modernitas, sekaligus menjadi bukti bahwa identitas budaya tidak rapuh, tetapi dinamis sepanjang tetap berakar pada nilai-nilai leluhur.

KESIMPULAN

Budaya Dayak Kalimantan Timur termasuk simbol penting seperti alat musik Sape menunjukkan hubungan yang kuat antara manusia, alam, dan nilai spiritual yang diwariskan turun-temurun. Identitas budaya ini terus bertahan karena adanya kemampuan adaptasi

terhadap perkembangan zaman, tanpa meninggalkan makna filosofis yang mendasarinya. Lingkungan alam yang menjadi sumber inspirasi sekaligus ruang hidup budaya Dayak harus tetap dijaga, karena pelestarian budaya tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan ekologis. Dengan kolaborasi masyarakat, pemerintah, dan berbagai pihak, budaya Dayak dapat terus berkembang secara dinamis dan tetap menjadi bagian penting dalam memperkaya keragaman budaya Indonesia di tengah perubahan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. W. (2023). Pergeseran Fungsi Seni Tradisional dalam Arus Modernisasi: Studi Kasus Alat Musik Sape' Dayak Kenyah. *Jurnal Seni & Budaya*, 12(1), 45-60. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG/article/view/29311>
- Arifin, M. B., Wahyuni, I., Nisyah, K., & Solikhin, N. H. (2024). Interelasi Manusia dengan Alam dalam Cerita Rakyat Dayak Kenyah Lepoq Jalan: Kajian Ekolinguistik. *Puitika: Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, 20(1). <https://jurnalpuitika.fib.unand.ac.id/index.php/jurnalpuitika/article/view/581>
- Detik Kalimantan. (2024). Mengenal Sape, Alat Musik Tradisional Khas Kalimantan Timur yang Mendunia. <https://www.detik.com/kalimantan/budaya/d-7927314/mengenal-sape-alat-musiktradisional-khas-kalimantan-timur-yang-mendunia>
- Ginting, A. S., Setyoko, T., & Astuti, R. W. (2024). Adaptasi Musik Tradisional dalam Kolaborasi Kontemporer: Sape' Dayak dan Musik Elektronik. *Prosiding Seminar Nasional Etnomusikologi*, 8(2), 112-125.
- Jadesta Kemenparekraf. (2024). Pembuatan Alat Musik Sape. https://jadesta.kemenparekraf.go.id/atraksi/pembuatan_alat_musik_sape
- Katadata. (2023). Mengenal Sape, Alat Musik Tradisional Suku Dayak dan Cara Memainkan. <https://katadata.co.id/berita/daerah/631588f36ba83/mengenal-sape-alat-musik-tradisional-sukudayak>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nabela, S. M., Titisari, E. Y., & Utami, S. (2023). Morphology of Settlement of the Dayak Kenyah Tribe, Budaya Pampang Village, Samarinda City in a Socio-Cultural Context. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 15(1), 12-24. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/lw/article/view/7881>
- RRI Indonesia. (2022). Mengenal Sape, Alat Musik Dayak Khas Kalimantan. <https://rri.co.id/wisata/1096590/mengenal-sape-alat-musik-dayak-khas-kalimantan>
- Setyoko, T., Ginting, A. S., & Yaqin, A. (2021). Fungsi Sosial Alat Musik Tradisional dalam Memperkuat Identitas Komunitas Lokal. *Jurnal Antropologi Sosial Indonesia*, 49(3), 201-215.
- Shofiani, N. S., & Harpriyanti, H. (2024). Symbolisme Alat Musik Sape' dalam Mitos dan Narasi Budaya Masyarakat Dayak. *Jurnal Kajian Seni Rupa dan Desain*, 14(1), 1-15.

- Suharta, N. (t.t.). Karakteristik dan Permasalahan Tanah di Kalimantan. Media Neliti. <https://media.neliti.com/media/publications/178951-ID-karakteristik-dan-permasalahan-tanahmar.pdf>
- Wahyuni, S. (2020). Musik Tradisi sebagai Pembentuk Atmosfer Kebersamaan dalam Upacara Adat. *Jurnal Etnomusikologi Indonesia*, 7(2), 87-102.
- Yaqin, A., & Khaeruddin, K. (2019). Sistem Makna dalam Musik Tradisional: Refleksi Identitas Kultural. *Jurnal Humaniora*, 31(1), 50-65.
- Wawancara dengan narasumber. (2025). Observasi Lapangan di TMII, Anjungan Kalimantan Timur, 28 Oktober 2025.